

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Film The Joker

Film *The Joker* merupakan hasil produksi dari Warner Bros Pictures yang tayang pada bioskop Indonesia, 2 Oktober 2019 lalu (Setiawan, 2019). Secara garis besar film ini bercerita tentang Arthur Fleck, seorang penderita gangguan mental yang diperlakukan secara tidak adil oleh lingkungan masyarakat tempat dia tinggal maupun bekerja. Film karya Todd Philips ini berhasil masuk dalam 11 nominasi pada piala Oscar seperti *Best Motion Picture of the Year*, *Best Achievement in Directing*, *Best Adapted Screenplay*, *Best Achievement in Cinematography*, *Best Achievement in Costume Design*, *Best Achievement in Makeup and Hairstyling*, *Best Achievement in Film Editing*, *Best Achievement in Sound Mixing*, *Best Achievement in Sound Editing*, dan berhasil memenangkan 2 di antaranya yaitu *Best Performance by an Actor in a Leading Role* oleh Joaquin Phoenix dan *Best Achievement in Music Written for Motion Pictures (Original Score)* oleh Hildur Guðnadóttir.

Beberapa aktor yang berperan dalam film ini antara lain Joaquin Pheonix, Robert De Niro, Frances Conroy, Shea Whigham, Glenn Fleshler, Josh Pais, Leigh Gill, Zazie Beetz, Brett Cullen, dan Brian Tyree Henry.

4.1.1 Profil Film The Joker



Gambar 4.1 Poster The Joker

Sumber: (Amazon.com, 2019)

- Sutradara : Todd Philips
- Penulis Skenario : Todd Philips & Scott Silver
- Produser : Todd Phillips, Bradley Cooper, & Emma Tillinger Koskoff
- Pemeran : Joaquin Phoenix, Robert De Niro, Zazie Beetz, & Frances Conroy.
- Tanggal *Release* : 2 Oktober 2019
- Durasi : 122 menit
- Genre : *Crime/Drama*
- Negara : United States
- Bahasa : English
- Studio : Warner Bros. Pictures, DC Films
- Anggaran : \$55-70 juta
- Pendapatan Kotor : 1,072 miliar USD

4.1.2 Sinopsis Film The Joker

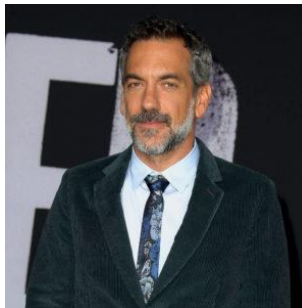
Joker berfokus pada perjalanan sosok komedian gagal, Arthur Fleck (dibintangi Phoenix), pria yang diabaikan oleh masyarakat dan berubah menjadi penjahat yang sangat keji. Arthur tumbuh dari masyarakat kalangan bawah yang terus gagal untuk meraih kesuksesan dalam profesinya sebagai komedian *stand up*. Hidupnya kerap dirundung pilu.

Hal itu diperjelas dalam trailer, kala berusaha menghibur seorang anak kecil di dalam bus sekalipun raut muka Arthur Fleck terlihat sedang diliputi rasa kecewa dan putus asa. Ia kemudian dihardik oleh ibu si anak karena dianggap mengganggu. Selain itu, pekerjaannya sebagai badut yang bertugas memegang papan penanda di jalanan membuatnya dirundung, bahkan pernah sampai terkapar di sebuah gang. Arthur Fleck tampak terbiasa diperlakukan tak adil oleh lingkungan sekitar.

Titik terbawah hidup Arthur terjadi saat ia diolok-olok oleh *presenter* yang diperankan Robert De Niro lewat siaran TV nasional. Begitu banyak kekecewaan yang membuatnya menjadi pribadi pahit dan akhirnya, berubah menjadi pembunuh. Arthur mengubah identitas dirinya dengan menjadi Joker, menampilkan pribadi baru yang jahat.

4.1.3 Credit Title dalam Film The Joker

4.1.3.1 Todd Phillips



Gambar 4.2 Foto Todd Phillips

Sumber: (MYTALK 107.1, 2019)

Todd Phillips merupakan produser, sutradara sekaligus penulis skenario dari film *The Joker*. Pada cuplikan *behind the scenes* yang di post oleh Warner Bros Ent. Dia mengatakan bahwa dia merupakan seorang penggemar “bad

guy”. Namun saat dia membuat karakter Joker ini, dia tidak berfokus pada monster seperti apa Joker ini, ataupun kejahatan apa yang telah dia perbuat. Todd hanya berfokus pada apa yang membuat seseorang dapat menjadi seperti itu.



Gambar 4.3 *behind the scenes* The Joker

Sumber: (youtube.com)

Mereka membuat karakter Joker yang bisa dibilang sangat berbeda dengan kisah hidup Joker di komik DC dan serial TV. Todd dan Scott Silver bekerja selama 1 tahun lebih untuk menciptakan naskah mengenai The Joker yang muncul dari kondisi masyarakat jaman ini. Dia mengatakan bahwa ‘*what happened when you go thru your life wearing a mask, which a lot of people do, you wearing a mask and pretending to be a certain way, and Arthur is the mask of the Joker*’. Pria kelahiran 20 Desember 1970 di New York ini pernah menjadi *director* dan produser di beberapa film, seperti The Hangover I (2009), The Hangover II (2011), The Hangover III (2013), Due Date (2010) dan Old School (2003).

Todd sudah meraih 17 penghargaan seperti Association of Polish Filmmakers Critics Awards 2019 *Honorable Mention* untuk *Best Foreign Film* Joker (2019), CinEuphoria Awards 2020 *CinEuphoria Top Ten of the Year - Audience Award* Joker (2019), Danish Film Awards (Robert) 2020 *Best English Language Film* Joker (2019), IGN Summer Movie Awards 2019 *IGN People's Choice Award Best Movie Director* Joker (2019), Kinema Junpo Awards 2019

Readers' Choice Award Best Foreign Film Joker (2019), Best Foreign Film Director Joker (2019), Readers' Choice Award Best Foreign Film Director Joker (2019), Kinema Junpo Award Best Foreign Film Joker (2019), Mainichi Film Concours 2020 Readers' Choice Award Best Foreign Film Joker (2019), Palm Springs International Film Festival 2020 Creative Impact in Directing Award Joker (2019), Satellite Awards 2019 Satellite Award Best Screenplay, Adapted Joker (2019) Shared with: Scott Silver, dan 49 nominasi lainnya.

4.1.3.2 Joaquin Pheonix

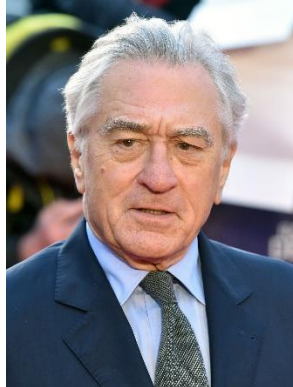


Gambar 4.4 Foto Joaquin Pheonix

Sumber: (Liputan6, 2020)

Joaquin Pheonix adalah aktor, produser, dan aktivis berkebangsaan Amerika Serikat yang lahir pada 28 Oktober 1974 di San Juan, Puerto Rico. Joaquin berperan sebagai Artur Fleck yang merupakan The Joker, tokoh utama dalam film ini. Joaquin sendiri sudah dipilih sebagai pemeran The Joker sejak awal penulisan naskah oleh Todd Philips. Sebagai seorang aktor, Phoenix meraih 63 award seperti satu *Grammy Award*, dua *Golden Globe Award*, tiga *Academy Award*, 1 *BAFTA Awards*, *Alliance of Women Film Journalists* bersama Scarlett Johansson, dll, serta 170 nominasi lainnya. Dia juga pernah berperan dalam film seperti *The Immigrant* (2013), *Gladitor* (2000), dan *Walk The Line* (2005).

4.1.3.3 Robert De Niro



Gambar 4.5 Foto Robert De Niro

Sumber: (Encyclopaedia Britannica, 2019)

Robert De Niro yang berperan sebagai Murray Franklin dalam film *The Joker* ini lahir pada 17 Agustus 1943 di Greenwich Village, New York, Amerika Serikat. Murray Franklin adalah seorang pembawa acara dalam *shownya* yang berjudul “Live with Murry Franklin”. Dia adalah orang yang dijadikan idola oleh *The Joker*, dimana *Joker* dan ibunya tidak pernah melewatkan acara yang dibawakan oleh Murray Franklin ini.

De Niro yang merupakan aktor senior ini sudah meraih 62 penghargaan dan 134 nominasi diantaranya 2 *Academy Awards*, 2 *Golden Globes*, 1 *AACTA International Awards*, 1 *AARP Movies for Grownups Awards*, 1 *American Film Institute*, 1 *BAFTA/LA Britannia Awards*, 1 *Berlin International Film Festival*, 1 *Blockbuster Entertainment Awards*, 1 *Boston Society of Film Critics Awards*, dan masih banyak lagi.

4.1.3.3 Zazie Beetz



Gambar 4.6 Foto Zazie Beetz

Sumber: (Victorian, 2020)

Zazie Beetz merupakan aktris Amerika-Jerman yang lahir pada 1 Juni 1991 di Berlin, Jerman. Dalam film ini, Zazie berperan sebagai Sophie Dumond, kekasih khayalan dari Arthur Fleck yang menjadi pilar terakhir dalam proses perubahan Artur Fleck berubah menjadi The Joker. Dia sempat beberapa kali masuk dalam nominasi-nominasi seperti *Primetime Emmy Awards*, *Alliance of Women Film Journalists*, *Black Reel Awards for Television*, *Online Film & Television Association*, dan *Teen Choice Awards*. Selain film *The Joker*, Zazie juga pernah muncul dalam film *Deadpool 2* (2018), *Geostorm* (2017), dan *Wounds* (2019).

4.1.3.4 Frances Conroy



Gambar 4.7 Foto Frances Conroy

Sumber: (Peralta, 2016)

Frances Conroy yang berperan Penny Fleck ini merupakan ibu dari Arthur Fleck (*The Joker*). Dalam film ini dia dikisahkan sebagai seorang *single mother* yang

sudah cukup tua dan memiliki penyakit mental. Penny Fleck bukanlah ibu kandung dari Arthur, melainkan mengadopsinya saat Arthur masih kecil dan mengkhayal bahwa Arthur adalah anak darinya dan Thomas Wayne.

Frances lahir pada 15 Maret 1953 di Los Angeles, California, USA. Selama kariernya, dia berhasil memenangkan 5 *award* dan 25 nominasi, di antaranya adalah 1 *Golden Globe Awards*, 1 *Obie Awards*, dan 2 *Screen Actors*, 1 *Women Film Critics Circle Awards*. Dia juga pernah membintangi beberapa film dan Tv Serial seperti *Catwoman* (2004), *The Aviator* (2004) dan *Six Feet Under* (2001).

4.2 Profil Informan

4.2.1 Profil Informan Lily (Nama Samaran)

Narasumber pertama seorang wanita kelahiran 15 Maret 1999 asal Surabaya, Jawa Timur, sebut saja Lily (nama samaran). Lily merupakan seorang wanita keturunan Chinese berusia 21 tahun yang berprofesi sebagai mahasiswa aktif di Universitas Kristen Petra dalam proses penyelesaian studi S1-nya.

Lily adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Sebagai wanita tunggal di antara ketiga saudaranya, dia menjadi wanita independen dan logis dalam pengambilan keputusan. Dia juga sangat aktif berpartisipasi dalam lomba-lomba seperti *choir*, musik, dan beberapa lomba akademik seperti *advertising* dan debat. Lily sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan musik, namun di waktu-waktu senggangnya bersama teman-teman, ia sering meluangkan waktu 2-3x ke bioskop. Lily menyukai film-film bergenre Sci-Fi, karena meskipun terkesan fantasi namun eksplorasi yang dilakukan masih didasari dan dapat diukur oleh *science*. Lily mengaku bahwa dia juga menyukai film-film yang memiliki *dark vibes* seperti *The Hunger Games* dan *The Joker*. Alasan lain adalah karena dia tidak terlalu menyukai film 'superhero' yang memiliki plot dan jalan cerita yang terlalu *obvious*.

Membahas mengenai *mental illness* dalam film *The Joker*, Lily beberapa kali sempat berurusan dengan orang-orang yang memiliki gangguan mental. Mereka sering menjumpainya dan bercerita mengenai kondisi mereka, bahkan juga bertanya mengenai saran psikiatris untuk melakukan *treatment* karena Lily juga pernah terkena

adjustment disorder (1st stage of PTSD). Dia bercerita saat itu banyak sekali kejadian-kejadian traumatis yang menyimpannya dan itu semua terjadi pada satu waktu yang sama, sehingga dia memutuskan untuk berkunjung ke psikiater. Pada tanggal 26 April 2020 pukul 5 sore, akhirnya peneliti bertemu dengan Lily melalui *video call* menggunakan aplikasi Zoom. Hal ini dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani penyebaran virus COVID-19 yang sedang terjadi. Sebelumnya peneliti telah meminta Lily untuk menonton kembali film *The Joker* agar lebih mengingat lagi adegan-adegan yang ada di dalamnya. Lily tampil dengan pakaian kasual tanpa *make-up*, raut wajahnya terlihat tegas dengan tatapan yang tajam. Namun ada lingkaran hitam di matanya, dia mengatakan sudah beberapa hari mengalami susah tidur, apalagi dengan tugas yang begitu banyak. Setelah selesai melakukan tahap *interview*, peneliti juga sempat melakukan beberapa tanya jawab sekitar 10 menit untuk menambah beberapa hal yang peneliti rasa kurang.

4.2.2 Profil Informan Daniel (Bukan nama sebenarnya)

Narasumber kedua adalah Daniel (bukan nama sebenarnya) seorang komisaris Bank dan koperasi di daerah Sidoarjo dan juga manajer sebuah café di Surabaya. Daniel berusia 28 tahun dan merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Daniel menyelesaikan studinya di bidang akuntansi di universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan melanjutkan profesinya di bidang manajemen. Selain itu, Daniel sendiri adalah pemimpin jemaat di suatu gereja di Surabaya yang sudah aktif selama hampir 6 tahun.

Daniel adalah seorang penggemar dari rumah produksi DC, khususnya dengan karakter Batman. Awal mula Daniel melihat trailer film *The Joker* saat sedang menonton bersama dengan teman-temannya yang kemudian tertarik dengan trailer yang muncul saat itu. Karena penasaran mengenai karakter Joker yang selalu disandingkan sebagai musuh bebuyutan Batman, dia memutuskan untuk menunggu film *The Joker* rilis untuk memuaskan rasa penasarannya itu.

Peneliti bertemu dengan Daniel pada tanggal 5 Mei 2020, setelah membuat janji untuk melakukan *video call* lewat aplikasi Zoom dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka penanganan virus Covid-19. Saat itu

wawancara yang awalnya akan dilakukan pukul 7 oleh peneliti, harus mundur selama 2 jam karena kesibukan Daniel sehingga membuatnya baru bisa memiliki waktu luang dan tidak keberatan untuk diwawancarai saat itu juga. Daniel tampil dengan busana *casual*, baju berwarna hijau dengan celana $\frac{3}{4}$ berwarna krem. Suasana malam itu cukup tenang karena Daniel berada dalam kamarnya dengan posisi terbaring sambil melakukan panggilan. Gaya berbicara Daniel sendiri cukup pelan dan halus, saat berbicara dia menggunakan nada yang cenderung lemah lembut. Selain itu penyampaian pesan yang dilakukannya pun langsung *to the point* dan detail dalam menjelaskan contohnya dari pesan yang disampaikan.

Selama perbincangan kami, Daniel beberapa kali membahas tentang pentingnya peran lingkungan dalam mengantisipasi maupun menangani orang dengan *mental illness*. Dia lebih melihat kepada apa yang bisa dia lakukan sebagai bagian dari lingkungan sosial, daripada terus berspekulasi tentang keadaan orang dengan *mental illness* tersebut. Beberapa komentar dan pernyataannya yang lain juga cukup memberikan gambaran jelas kepada peneliti tentang bagaimana tanggapannya mengenai *mental illness* ini.

4.2.3 Profil Informan Google (Bukan nama sebenarnya)

Narasumber ketiga adalah Google (bukan nama sebenarnya) adalah seorang sarjana di bidang Psikologi. Wanita berusia 24 tahun ini sekarang berprofesi sebagai mentor dan guru dalam misi pelayanannya di Kupang & Rote. Google berasal dari keturunan Chinese-Sulawesi, dan merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara. Di waktu-waktu senggang, sering kali diisi dengan bersosialisasi dan menonton. Google sendiri merupakan penggemar dari film-film aksi, drama misteri, sampai ke *thriller*. Salah satu film *thriller* yang menarik perhatiannya adalah *The Joker*, dimana dia sangat merasa tertantang untuk menganalisis latar belakang *Joker* mengenai apa yang membuatnya menjadi seperti itu.

Google awalnya adalah seorang pemimpin sebuah komunitas di daerah Ubaya. Setelah lulus, dia memutuskan untuk menjadi relawan dalam membantu menjadi pengajar dan juga mentor di Rote dan Kupang. Sekarang dia membuat sebuah

komunitas untuk anak muda di Kupang dan juga menjadi pemimpin komunitas di sana.

Peneliti bertemu Google pada 11 Mei 2020, setelah membuat janji via *whatsapp*. Kami bertemu lewat aplikasi Zoom karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar guna mencegah penyebaran COVID-19. Suasana saat itu cukup ramai karena dia sedang berada di ruang tamu dengan banyak orang lainnya. Dia tampil dengan busana *casual*, baju hitam, dengan celana jeans-nya, sembari duduk dan fokus saat berbicara. Selama perbincangan kami, Google terlihat tenang dan tidak terlalu membuat banyak *gesture* saat kami berdiskusi. Kemudian peneliti sempat mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengisi beberapa hal yang peneliti rasa kurang.

4.2.4 Profil Informan Degan (Bukan Nama Sebenarnya)

Narasumber keempat adalah Degan (bukan nama sebenarnya). Degan adalah seorang pemimpin jemaat di salah satu gereja di Surabaya. Degan merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Degan adalah pria berdarah Chinese yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh tuntutan. Memiliki saudara perempuan yang umurnya terpaut jauh, sangat mempengaruhi perkembangan mentalnya. Degan sendiri dalam waktu senggangnya mengisi dirinya dengan membaca buku mengenai spiritualitas, pengembangan diri, karakter, *leadership*, ikut kelas *online* dan untuk menghiburnya dengan main *game* dan nonton.

Degan memiliki 2 komunitas yang bergerak di area anak muda. Dia ingin menginspirasi orang lewat komunitas sebagaimana dia sendiri diubahkan dahulu. Dalam komunitasnya Degan sering kali menjumpai orang dengan penyakit mental dalam beberapa kasus. Dari situ dia tergerak untuk membuat sebuah *movement* dengan *hashtag* *#youarenotalone* untuk menolong orang-orang dengan penyakit mental.

Peneliti bertemu dengan Degan di tempat tinggalnya yang kebetulan berdekatan dengan tempat peneliti. Saat bertemu peneliti, Degan tampak menggunakan pakaian tanpa lengan dengan celana pendek. Suasana sekitar saat itu tidak terlalu ramai karena tidak ada siapa pun selain kami dan 1 peliharaannya. Degan adalah seseorang

yang *talk active* dan kritis, sehingga tidak sulit untuk mengumpulkan informasi darinya. Gaya berbicaranya tegas dengan suara lantang diikuti dengan *gesture* tubuh, sangat menggambarkan dirinya sebagai tipe orang yang *dominant*. Setelah menonton filmnya, peneliti berbincang-bincang sekitar 30 menit untuk memperoleh informasi mengenai latar belakangnya guna melengkapi data yang dibutuhkan.

4.3 Temuan dan Analisis Data

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerimaan *audience* dalam film *The Joker*, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terpilih. Wawancara tidak terstruktur dengan melakukan pembicaraan informal. Pada bagian analisis mengenai penerimaan *audience* mengenai *mental illness*, peneliti akan melakukan penelitian mengenai kondisi tersebut sehingga menjadi bagian-bagian yang berhubungan. Hasil temuan dirumuskan melalui hasil wawancara yang berhubungan dengan teori mengenai *mental illness*. Selain itu peneliti juga mengambil adegan dalam *The Joker* untuk kemudian membebaskan informan memaknainya. Analisis ini menggunakan metode *reception analysis* yang bertujuan untuk melihat bagaimana penerimaan informan mengenai *mental illness* dalam film *The Joker*.

4.3.1 Menekan Emosi Memperburuk Kondisi Mental

Degan sebagai informan terakhir saat ditanya mengenai *mental illness*, Degan menjawab dengan jawaban yang berkaitan dengan penekanan emosi yang dirasakan seperti di bawah ini:

“Makanya kayak yang aku bilang di awal, saat kita menolak emosi kita sendiri, itu juga ga baik. Ada temenku yang ikut seminar tentang emosi juga, trus dia *sharing* kemarin kalo emosi itu baik selama dalam porsi yang benar. Karena emosi bisa membuat kita bertumbuh, bisa membuat kita bergerak, bisa buat kita berubah, jadi ga selamanya itu salah, tapi terlalu emosional dan dikuasai sama emosi juga ga baik.” (Wawancara Degan , 27 Mei 2020)

Kemudian Daniel sebagai informan yang memiliki 3 pekerjaan yang dijalankan sekaligus juga memiliki pandangan yang hampir sama saat ditanyakan mengenai *mental illness*, dan sama-sama menekankan mengenai penekanan emosi:

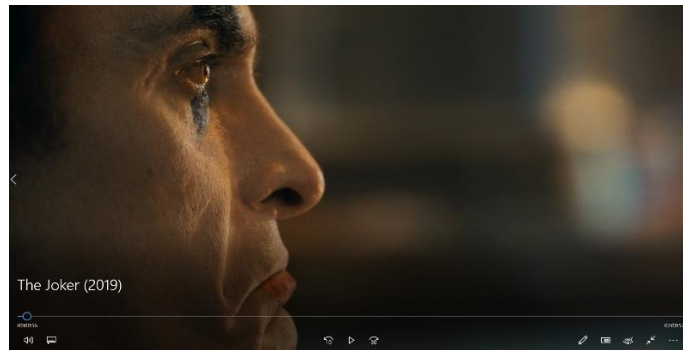
“Jadi banyak amarah dalam dirinya yang tidak bisa disampaikan, tapi dia masih berusaha menunjukkan bahwa dia gapapa, tapi dalam dirinya ada bom yang siap meledak sewaktu-waktu. Dan ekspresi saat dia menendang-nendang di tempat sampah itu menurut koko itu hanyalah letupan-letupan kecil, belum meledak se meledak-meledaknya, pas meledak semua kan jadinya ya pembunuhan itu.” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020)

Selanjutnya informan Google sebagai seorang lulusan psikologi memiliki sudut pandang yang kurang lebih mirip dengan Degan dan Daniel. Dia menganggap bahwa penumpukan/penekanan emosi hanya akan berakibat buruk untuk Kesehatan mental maupun *Physical*:

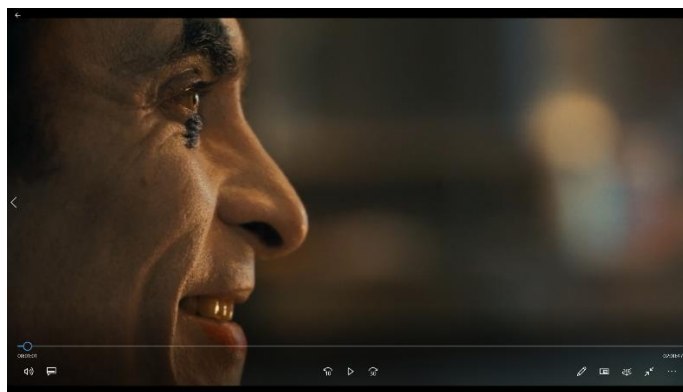
“Ini Ga baik. Karena itu bisa pengaruh ke sisi psikologisnya dia. Dia bisa melampiaskan emosinya ke hal yang lain atau ya pengaruhnya dia bisa marah ke diri sendiri, tidak puas akan diri sendiri sehingga melampiaskannya ke hal-hal yang dia lakukan di film itu. Tapi disitu kan keliatan dia udah mendam lama banget kan akhirnya kayak ketumpuk semua gatau itu sudah berapa lama

dan akhirnya semua emosi itu terlepas pas dia bunuh 3 orang yang di kereta itu. Soalnya ya kayak yang aku bilang sebelumnya, emosi yang ditekan itu lama kelamaan bakal menumpuk, itu ngaruh banget buat Kesehatan mental sama fisik juga. Trus jadinya ga stabil kan itu juga bisa ada kemungkinan buat *extreme mood swing* juga” (Wawancara Google, 11 Mei 2020)

Seperti yang terlihat pada adegan awal saat Joker sedang menggunakan *make-up*. Ekspresi awalnya terlihat biasa dan normal, namun seiring dia memoleskan kuas *make-up* pada wajahnya tiba-tiba dia terlihat sedih tanpa alasan. Kemudian dia mencoba untuk tersenyum, namun rasanya senyumannya itu tidaklah cukup untuknya. Akhirnya dia memaksa dirinya dengan bantuan jari telunjuk yang dimasukkan ke dalam mulut kemudian menarik pipinya agar bisa terlihat tersenyum.



Gambar 4.8 Arthur (Joker) terlihat sedih tiba-tiba



Gambar 4.9 Arthur (Joker) Mencoba Tersenyum Kembali



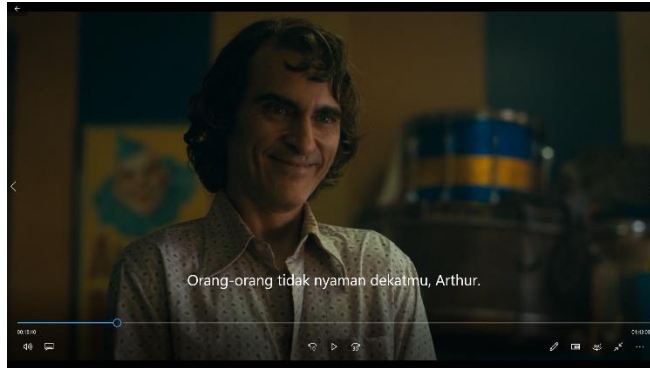
Gambar 4.10 Arthur (Joker) Memaksa Dirinya Untuk Tersenyum

Kedua informan saat membahas tentang *scene* di awal ini, mereka menampilkan raut wajah yang memprihatinkan. Dapat dilihat dari bentuk alis mereka yang mengerut dengan ekspresi sedih saat berbicara dengan peneliti. Di sisi lain Lily memiliki jawaban yang bertolak-belakang dengan jawaban informan Degan dan Daniel. Ia merasa bahwa itu adalah hal yang baik untuk dilakukan. Berikut ucapannya:

“Menurut apa yang aku baca, kalo kamu maksain diri buat senyum itu secara tidak langsung kamu menyugesti diri sendiri buat bahagia kayak lagu *soundtracknya* dong ‘*smile though your heart is aching, smile even though it's breaking*’.” (Wawancara Lily, 26 April 2020)

Penekanan emosi tidak terlepas hubungannya dengan pengaturan emosi (*emotion regulation*). Saat membahas hal ini, Degan dan Google memberikan penekanan yang sama yang berhubungan dengan pekerjaan. Degan kemudian menghubungkan dengan *scene* dimana The Joker menulis “*The worst part of having mental illness is people expect you to behave, as if you don't*”, dia berpendapat bahwa tuntutan lingkungan dan pekerjaan membuat orang harus menekan sisi emosional mereka. Arthur (The Joker) harus melayani pekerjaannya dengan wajah yang harus selalu terlihat Bahagia, tak peduli apa yang sedang dirasakannya. Menurut (Patel, 2018, p. 19), Kepercayaan populer yang terjadi bahwa penindasan emosi di tempat kerja menguntungkan bagi organisasi dan berbahaya bagi karyawan dalam jangka panjang. Namun, Cote (dalam Patel, 2018 p.19) menemukan bahwa

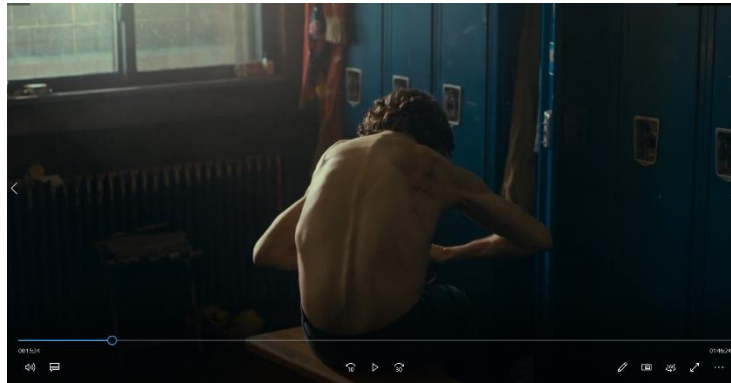
faktor-faktor yang memunculkan dinamika sosial emosi menentukan apakah regulasi emosi dapat mempengaruhi stres atau tidak. Penindasan/penekanan terhadap emosi yang tidak menyenangkan seperti amarah dapat memunculkan tingkat stres yang tinggi.



Gambar 4.11 Arthur menyembunyikan amarahnya dibalik senyuman

Patel juga mengatakan bahwa pengaturan emosi yang efektif memungkinkan individu untuk secara adaptif menghadapi berbagai kemungkinan lingkungan yang luas. Namun, ketika berjalan tidak merata atau miring, itu menjadi semakin diakui dan konsekuensi negatifnya dapat membahayakan kesehatan emosional dan kognitif. Dengan demikian dapat menjadi faktor pengembangan atau pemeliharaan potensial dalam kondisi penyakit mental atau fisik.

Terjadinya stres adalah akibat dari ketidaksetujuan sosial dan hukuman dari ekspresi emosional yang terang-terangan menyebabkan penekanan yang dengan sendirinya mengintimidasi dan membuat stres individu. Orang yang kesulitan mengelola emosi mereka melihat Kesehatan dan Kesejahteraan mereka menjadi sebuah kelalaian besar dan akhirnya mereka akan cenderung hidup dengan adanya Riwayat penyalahgunaan zat/obat-obatan, makan yang tidak teratur, kurang olahraga, pola tidur yang tidak normal, gizi buruk sampai kepatuhan yang buruk terhadap penanganan medis (Patel, 2018, p. 17). Seperti yang terlihat di pada Arthur (The Joker), postur tubuhnya yang terlihat sangat kurus sampai berhenti mengonsumsi obat-obatan yang disarankan untuknya.



Gambar 4.12 Postur Tubuh Arthur

4.3.2 Penyakit Mental Dianggap Aneh Oleh Masyarakat

Apa yang berbeda selalu dianggap aneh oleh masyarakat. Menurut Degan, masyarakat berusaha menyamakan semua orang sehingga jika ada yang berbeda akan langsung dikatai “*Freak*” atau aneh. begini katanya:

“Bahkan jika kita perhatikan bahkan film Joker itu mengajarkan bahwa, kamu aneh itu kamu salah dan masyarakat kita kayak gitu kan, berusaha menyamakan semua orang. Ketika berbeda dikit entah itu positif atau negatif akan dilabel FREAK. Kamu berbeda itu salah. Saat dia dipukuli kan dibilang ‘kamu aneh’, dan gaada satu orang pun yang mau menerima kayak ‘*I accept you as you are*’.” (Wawancara Degan, 27 Mei 2020)

Daniel dan Google juga berpendapat mengenai hal yang sama, namun mereka juga menambahkan dari sisi penampilan Joker yang memang terlihat mencolok:

“Karena dia berbeda. *As simple as that* sih. Orang yang berbeda pasti akan dilihat. Entah dilihatnya itu dengan pandangan negatif/positif, tapi yang pasti orang yang berbeda itu akan dilihat. Nah di Film ini dia dianggap aneh karena penyakit ketawanya itu, tapi pada umumnya ya karena dia seorang badut. Mereka menganggap dia *as a Joke*.” (Wawancara Google, 11 Mei 2020)



Gambar 4.13 Sepatu Besar Joker dan Celana bekas Jahitan

“Karena dia dianggap aneh. ketawa-ketawa sendiri. Karena dia ga bisa berekspresi selain ketawa. Menurut koko juga karena dia berbeda sih. Jadi seakan-akan kayak belas kasihan orang-orang ini hilang/gaada untuk si Joker ini. Apalagi kan dia pake kostum badut kan, makanya dianggap aneh juga.” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020)

Tidak jauh berbeda dari pandangan ketiga informan sebelumnya, Lily di sisi lain menambahkan mengenai stigma *mental illness* yang beredar di masyarakat sekarang. Dalam wawancaranya Lily berkata:

“Karena stigma penyakit mental sama dengan orang gila. Trus juga dari ketawanya dia, gaada penyebab tau-tau dia ketawa. pas yang ibu-ibu sama anak itu, jokernya kan ngasitau di akhir kalo dia ada gangguan mental, tapi sebelum itu juga udah dianggep aneh.” (Wawancara Lily, 26 April 2020)



Gambar 4.14 Joker Yang Terlihat Mencolok Dengan Atributnya

Joker ditampilkan sebagai seseorang yang berbeda dari masyarakat lainnya. Penggambaran ini dapat dilihat dari warna hingga atribut yang dipakainya sendiri, sangat terlihat berbeda dari orang-orang di sekitarnya.

Menurut Profesor Psikologi dari *Illinois Institute of Technology*, Patrick Corrigan, PsyD (Wiramuda, 2017), stigma terhadap gangguan mental semakin hari semakin memburuk. Beberapa gangguan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan sosial memiliki simtom atau gejala yakni merasa diri terisolasi dan tidak nyaman bila bertemu dengan orang lain, maka dapat dibayangkan kondisi orang dengan gangguan mental yang memiliki simtom tersebut akan semakin diperburuk dengan label negatif dari masyarakat.



Gambar 4.15 Joker dibully dan dikatai “Aneh”

Ketiga pemuda dalam kereta tersebut mengira bahwa Arthur Fleck (Joker) menertawakan mereka, para pria muda tersebut lalu memukulinya. Dia kemudian mengeluarkan pistol dari saku dan menembak mati mereka. Joker kemungkinan menderita epilepsi gelastik - dari kata Yunani untuk tertawa, *gelastikos*. Penyebab terbesar dari epilepsi jenis ini adalah tumor kecil otak, *hypothalamic hamartoma*. Tumor ini mempengaruhi bagian otak yang mengendalikan berbagai fungsi penting, mulai dari pengaturan suhu tubuh sampai ke respons emosi. Penyakit ini biasanya dipicu oleh stres/tekanan sehingga memicu serangan tertawa. Orang yang sadar dan tertawa di situasi yang tidak semestinya (tidak dapat terkontrol) akan membuat penderitanya sangat menderita.



Gambar 4.16 Joker menderita dalam tawanya

4.3.3 Penggambaran *Mental Illness* Cenderung Berlebihan

Saat ditanya mengenai bagaimana penggambaran *mental illness*, Lily menganggap bahwa ada penggambaran yang ditampilkan dalam film *The Joker* agak berlebihan namun tak masalah karena hanya dianggap sebagai sebuah fiksi belaka, berikut hasil wawancaranya dengan Lily:

“Lebih tepatnya ya aku kan kurang paham skizofrenia itu gimana, apa itu benar-benar seperti yang digambarkan atau bukan. Dari beberapa orang yang aku tau juga, katanya mereka penggambarannya kurang tepat. Menurutku ya agak berlebihan sih tapi ya karena aku tau ini cuma fiksi, jadi nganggepnya kayak

cuma buat ningkatin awareness gitu” (Wawancara Lily, 26 April 2020)

Tidak begitu berbeda dari pandangan Google sebagai seorang lulusan psikologi, ia berkata bahwa memang fokus utama dalam film ini merupakan peningkatan *awareness* akan *mental illness*, namun beberapa hal dinilainya terlalu berlebihan. Berikut ungkapannya:

“Menurutku ini mengingatkan kita kalo dengan kondisi seperti itu jika terus dibiarkan malah makin menjadi-jadi bukan sembuh. Cuma agak berlebihan sih penggambarannya itu sampe satu kota dikuasain gitu.” (Wawancara Google, 11 Mei 2020)



Gambar 4.17 Joker di Dukong oleh Masyarakat Gotham

Degan dalam pendapatnya cenderung netral dengan penggambaran tersebut. Dia beranggapan bahwa apa yang ditampilkan adalah benar adanya, namun sudah pada tahap yang berbeda. Begini katanya:

“Kalo dari aku tergantung sih. Kalo udah sampe parah banget ya kemungkinan bisa begitu, tapi kalo baru di tahap depresi aja seharusnya ga sampe segitunya. Bukan berarti ini terlalu dibuat-buat ya, cuma sudah di tahap yang berbeda dan kecil kemungkinannya.” (Wawancara Degan, 27 Mei 2020)

Sebaliknya Daniel dengan nada yang tegas dan logat Jawa kental sambil menganggukkan kepalanya berpendapat:

“Aku setuju banget sama penggambaran ini! Ini sinkron banget karena kayak realisasi di kehidupan nyata. Apa yang digambarkan di film dengan yang terjadi sekarang, ya bakal jadi kayak gitu memang jika dibiarkan.” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020)

Menurut Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika, sebagian besar orang dengan masalah kesehatan mental tak cenderung mengalami kekerasan dibanding orang lainnya. Faktanya, hanya tiga sampai lima persen kasus kekerasan dapat dihubungkan dengan individu yang mengalami gangguan mental serius. Sementara itu, diilustrasikan dalam film *Joker*, orang dengan penyakit mental bisa lebih 10 kali menjadi korban kejahatan dengan kekerasan daripada populasi umum. (REPUBLIKA, 2019)

Sementara itu, Joe Parks, seorang psikiater sekaligus *Medical Director National Council for Behavioral Health* mengatakan, penggambaran kesehatan mental di *Joker* tidak penting dan penuh stigma. Di lain sisi, dia memuji *Joker* sebagai film yang mengingatkan pentingnya berbuat baik terhadap sesama (REPUBLIKA, 2019).

Dia menekankan bahwa film ini merupakan suatu fantasi yang diadaptasi dari komik dan bukanlah sebuah film dokumenter mengenai gangguan mental.

4.3.4 Rusaknya Gambar Diri Sebagai Salah Satu Penyebab

Para Informan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang hampir sama yaitu rusaknya gambar diri dapat menjadi salah satu penyebab orang menderita penyakit mental, namun dengan faktor pendukung yang berbeda-beda. Daniel menilai bahwa orang yang tidak sadar bahwa gambar dirinya sendiri rusak, merupakan awal mula berkembangnya sebuah penyakit mental. Berikut hasil wawancaranya:

“Ini sangat bisa terjadi tapi dia susah menyadari bahwa dirinya mengalami rusak gambar diri. Orang ini akan merasa baik-baik saja, karena dia punya alasan kenapa dia melakukan sesuatu. Contoh, seseorang yang selalu minder (salah satu contoh gambar

diri rusak), dia akan punya alasan yang menguatkan pikiran maupun tindakannya yang seakan-akan memang melegalkan dia untuk minder. Nah dari gambar diri yang rusak itu bisa berkembang jadi sakit mental. Tapi kalo si Joker di sini kan dia terlihat lebih PD dengan tanda dia masih mengejar impiannya, Cuma ya tetep aja gaada yang mendukung” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020).



Gambar 4.18 Kepercayaan Diri Arthur Sebagai Pelawak

Di sisi lain Lily dalam pendapatnya menyampaikan bahwa rusaknya gambar diri bukanlah satu-satunya faktor, namun dapat didukung dari berbagai faktor eksternal:

“Menurutku termasuk, tapi bukan sekedar itu doang sih, mungkin juga karena adanya penolakan dari lingkungan kerjanya lah, dikatain *freak* karena pekerjaannya lah. Jadi banyak faktor eksternal yang buruk yang akhirnya bikin dia jadi kayak gitu.” (Wawancara Lily, 26 April 2020)

Degan dan Google mempunyai sudut pandang yang sama saat menuturkan pendapatnya. Menurut mereka, faktor keluarga yang tidak utuh/lengkap dapat mempengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri:

“Itu salah satunya. Menurut saya sebagai penonton, ini sudah kompleks ya, Jadi bisa dibayangkan kondisi keluarga seperti itu, dimana tidak memiliki figur ayah, ibunya juga ga menyupport bahkan saat dia bertemu psikiater pun dia ngomong kalo kamu hanya memperhatikan aku, tapi kamu tidak mendengarkan aku

kan. Ya makanya halusinasinya dia kan banyak tentang sesuatu yang terlihat mendukung dia kan. Itu juga salah satu caranya dia meyakinkan dirinya sendiri kalo dia itu berharga.” (Wawancara Degan, 27 Mei 2020)

“Gambar dirinya terbentuk dari keluarganya yang ga utuh sih. Trus kayak dia juga selalu ngomong kalo mamanya pengen dia selalu “*happy*” dan mungkin karena dia tertekan dengan hal itu, dia selalu berusaha buat menjadi sebahagia mungkin. Tapi ya di lingkungan luar rumahnya juga sering *bully* dia. Anak-anak remaja, rekan kerja. Joker ini unik, tapi orang ga bisa terima bahwa dia unik sehingga orang-orang merendahkan dan *bully* dia. Akhirnya gambar diri yang muncul adalah *minder*” (Wawancara Google, 11 Mei 2020)



Gambar 4.20 Arthur Menceritakan Tujuan Kelahirannya

Google juga menambahkan bahwa ada sebuah kata yang sering dikatakan kepada Arthur (Joker) oleh ibunya, dimana kata itu akhirnya terlihat seperti sebuah tuntutan tak terlihat yang harus dipenuhi olehnya.

4.3.5 Halusinasi & Delusi Sebagai Salah Satu Jenis *Mental Illness*

Halusinasi dan Delusi mewarnai serangkaian adegan dalam film *The Joker*. Hampir semua halusinasi dan delusi yang ditunjukkan dalam film *The Joker* merupakan peristiwa-peristiwa yang terlihat Bahagia. Menanggapi hal itu Daniel berkata:

“Bisa jadi seperti itu karena dia ingin menghilangkan *stres* dalam dirinya, makanya dia membuat imajinasi sesuatu yang

menyenangkan dia dan dia meyakini bahwa itu yang terjadi. Padahal ga seperti itu gitu. Bisa juga karena dia tertekan kan makanya dia ingin membuat imajinasi dimana semuanya itu indah dan baik-baik saja, dia tidak bisa berdamai dengan keadaan. Bisa dibilang dia sudah sangat terpuruk karena ya seluruh aspek hidupnya udah kena semua.” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020)



Gambar 4.20 Halusinasi Arthur berada di Live With Murray

Menurut Daniel menyelesaikan permasalahan dan berdamai dengan keadaan sangat lah penting dalam menunjang kondisi mental seseorang. Sedangkan menurut Degan, apa yang di halusinasikan merupakan bentuk pertahanan diri manusia.

“Ya kayak tadi di delusinya si ceweknya kan selalu ngomong toh ‘Kamu sangat lucu’, saat orang-orang menganggap dia badut menyeramkan, cewek itu malah ngomong ‘badut itu pahlawan’. Makanya halusinasinya dia kan banyak tentang sesuatu yang terlihat mendukung dia kan. Itu tuh kayak sistem pertahanannya manusia. Makanya kayak yang aku bilang di awal, saat kita menolak emosi kita sendiri, itu juga ga baik.” (Wawancara Degan, 27 Mei 2020)

Dia menyimpulkan bahwa Arthur (Joker) yang selalu menyembunyikan emosinya karena selalu ingin tampil Bahagia di saat kenyataan bertindak sebaliknya, menimbulkan Halusinasi yang muncul untuk menutup kenyataan pahit yang menjadi luka baginya.



Gambar 4.21 Halusinasi Arthur (Joker) Bersama Sophie

Di satu sisi, Lily mengaku bahwa dia kurang memahami hal ini karena belum pernah mengalami/menjumpai orang dengan keadaan seperti ini. Begini jawabnya:

“Kurang tau sih. Kebetulan yang ditampilkan di film The Joker itu fantasi yang bahagia sih, tapi ya tidak menutup kemungkinan seharusnya halusinasi yang buruk juga bisa sih, tergantung pengalamannya yang dia alami itu gimana.” (Wawancara Lily, 26 April 2020)

Google menjawab dengan tatapan mata yang bergerak ke samping dan ke atas, yang menunjukkan bahwa dia sempat berpikir dan mencoba mengingat apa yang sudah dipelajarinya. Seperti ini hasil wawancaranya:

“Gak juga sih. Mungkin ya karena dia mencoba membuat imajinasi tentang hidupnya yang baik-baik saja itu. Tapi untuk secara umum orang dengan skizofrenia tidak selalu seperti itu, malahan lebih banyak yang paranoid gitu. Jadi lebih cenderung bakal lebih arah ketakutannya sih. (Wawancara Google, 5 Mei 2020)

Sosok Joker dikenal sebagai tokoh penjahat yang memiliki gangguan mental, salah satunya skizofrenia. skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang memengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, mengekspresikan emosi, memahami realitas, dan berhubungan dengan orang lain. Orang dengan skizofrenia sering mengalami masalah baik di masyarakat, di tempat kerja, di sekolah, dan

dalam berhubungan karena takut kehilangan kontak dengan kenyataan. (Detikhealth, 2019)

Pada dasarnya penderita skizofrenia tidak memiliki potensi untuk bersikap kasar kepada lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, adanya delusi yang sifatnya paranoid pada penderita dapat menyebabkan dirinya merasa terancam dan marah kepada orang-orang terdekat. Paranoid merupakan salah satu gejala yang dapat muncul pada penderita skizofrenia. Oleh karena itu, beberapa institusi tidak memisahkan antara skizofrenia dan skizofrenia paranoid. Penderita skizofrenia paranoid juga dapat menderita halusinasi, yaitu merasakan suatu hal yang terasa nyata, namun sebenarnya tidak ada sama sekali (Alodokter, 2018). Sama seperti halnya saat Arthur (Joker) berkencan dengan Sophie, ternyata semuanya itu hanya ada di pikirannya namun terasa sangat nyata.

4.3.6 Komunitas Sebagai *Gatekeeper*

Beberapa informan kerap kali melontarkan pernyataan yang berhubungan dengan komunitas yang berfungsi sebagai *gatekeeper* atau tempat penyaringan informasi. Hal ini muncul karena Informan melihat Arthur tidak memiliki komunitas yang sehat, yang dapat mendukung dan menghargai segala usaha yang dilakukannya. Lingkungan keluarga yang rusak, tempat kerja yang *toxic*, dan masyarakat yang pasif membuat kondisi mentalnya menjadi semakin parah.



Gambar 4.22 Joker sedang diceramahi oleh Bosnya

Menurut Degan yang juga menjadi pemimpin di 2 komunitas, komunitas berfungsi sebagai penyeimbang dan penyaring pesan yang di akan di proses oleh seseorang.

“Komunitas sih menurutku. Aku banyak sekali menemukan orang yang segala-galanya dia, cara berpikirnya lah, Ketika dia masuk dalam komunitas, merasa diterima, dan dia mau untuk diproses disitu, dia akan berubah. Sebaliknya, sekuat-kuatnya orang saat dia sendirian, itu berbahaya. Dia akan mikir apa yang dia pikirkan itu benar, jadi tidak ada yang menyeimbangkan gitu loh. Makanya peran komunitas itu penting sebagai *gatekeeper* nya dia.” (Wawancara Degan, 27 Mei 2020)

Lily menanggapi hal ini dengan ragu, meskipun awalnya dia memilih komunitas sebagai pengalihan perhatian, namun menurutnya keputusan juga tetap berada pada individu. Begini ungkapnya:

“Menurutku komunitas punya peran lebih besar sih, soale itu ngalihno pikiranmu. kalo sendirian pikiran kemana-mana. Jadi kalo misalnya ada kayak *suicidal thoughts* gitu, dia punya teman buat cerita juga. Eh, tapi ya tergantung keputusan orangnya sih, dia mau berubah ato engga, jadi *so so* lah.” (Wawancara Lily, 26 April 2020)

Sedangkan disisi lain, Google menanggapi hal ini dengan prinsip yang diperolehnya:

“Ya semua itu gak akan jadi masalah kalau dari kita sendiri ga berpikir kalo itu adalah masalah. Apalagi di Psikologi itu ada prinsip dimana kalo klienmu gamau terbuka sama kamu ya gabisa dipaksa. Dalam arti lain kan memang masalahnya itu juga ada dalam dirinya sendiri.” (Wawancara Google, 5 Mei 2020)

Sependapat dengan Google, Daniel menolak pernyataan ini dan berpendapat bahwa komunitas hanyalah sebuah faktor pendukung.

“Peran diri sendiri, Stey. Menurutku Komunitas itu cuma berfungsi sebagai faktor pendukung sih, karena kita kudu bisa nerima dan paham mengenai diri sendiri dengan baik dulu dan

didukung dengan komunitas yang benar pastinya.” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020)



Gambar 4.23 Perkumpulan Arthur (Joker)

Berdasarkan hasil penelitian Anita Novianty dan M. Noor Rochman Hadjam dalam sebuah Jurnal Psikologi, dia menunjukkan bahwa pemahaman individu mengenai gangguan mental tidak serta merta secara langsung dapat memengaruhi pencarian pertolongan seseorang. Namun ketika berinteraksi dengan sikap komunitas terhadap gangguan mental, maka secara bersama-sama kedua variabel ini dapat memprediksi pencarian pertolongan individu (Hadjam, 2017 p.60).

Salah satu faktor yang menghambat pencarian pertolongan formal terkait gangguan mental pada level individu adalah rendahnya pengetahuan mengenai gangguan mental (Hadjam, 2017 p.52). Maka dari itu peran dari komunitas yang sehat dan literasi mengenai Kesehatan mental sangat diperlukan guna mencegah.

4.3.7 Spiritualitas Mempengaruhi Kesehatan Mental

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian besar Informan memiliki pola yang sama dalam menghadapi stres/tekanan mental lainnya. Berikut hasil wawancara dengan Daniel: “Biasanya koko cari teman untuk cerita atau ke orang tua untuk cerita supaya uneg-uneg bisa keluar dan ga lupa juga untuk berdoa.” (Wawancara Daniel, 5 Mei 2020)

Degan yang juga adalah seorang pemimpin jemaat mengungkapkan bahwa hal pertama yang dia lakukan saat mengalami tekanan adalah berdoa kemudian mencari orang terdekat untuk bercerita mengalami apa yang dirasakannya. “Aku pasti doa dulu sih. Setelah itu baru cari bapak Rohani, baru cerita ke temen-temen dekat.” (Wawancara Degan, 27 Mei 2020)

Google mengakui pada saat tertekan, dia akan cenderung menarik diri dari keramaian/perkumpulan dan menikmati waktu kesendiriannya sebagai momen refleksi diri. “Aku biasanya menarik diri dari orang-orang terus berdoa sih. Ga ngapa-ngapain lagi sih, jadi aku jadiin momen saat aku menarik diri itu buat refleksi diri gitu.” (Wawancara Google, 5 Mei 2020)

Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, Lily sebagai seorang penderita PTSD berpendapat bahwa saat dia mengalami tekanan atau ada trauma yang terjadi, dia akan langsung minum obat penenang atau langsung mencari minuman keras. Berikut hasil wawancara bersama Lily:

“Aku kalo tertekan gitu kalo ga minum obat penenang, ya kadang minum minuman keras biar *pass out* aja langsung sekalian. Soalnya kalo sampe kambuh parah gitu aku bisa sampe nangis-nangis soalnya, tapi jarang sih sekarang.” (Wawancara Lily, 26 April 2020)

Penelitian Subandi (Hadjam, 2017 p.58) menunjukkan bahwa secara umum pasien gangguan mental akan beralih ke hal-hal yang berkaitan dengan agama dalam mencari pertolongan, karena agama diyakini memberikan dukungan dalam mengatasi tekanan dan gangguan mental yang dialami. Di banyak konteks negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah, gangguan mental lebih banyak ditangani oleh penyembuh tradisional (Hadjam, 2017 p.51). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya akses pelayanan kesehatan mental ataupun adanya stigmatisasi yang membuat individu enggan untuk berkonsultasi dengan ahli.

Menurut *Royal College of Psychiatrists* melalui Spiritualitas pasien merasa lebih mendapatkan *self control*, *self-esteem* and *confidence* yang lebih baik, cepat pulih dari luka (berduka) dengan mudah, memiliki hubungan yang lebih baik dengan

sesama, Tuhan maupun Alam. Mereka juga mendapatkan rasa berharga, harapan dan pikiran yang damai. Hal-hal ini membuat mereka lebih bisa untuk menerima dan memutuskan untuk terus hidup dengan masalah tersebut atau membuat keputusan untuk berubah. (RCPSYCH, 2015)

4.4 Interpretasi Data & Triangulasi

Menurut Stuart Hall dalam Morrisan (2010, p.171) terdapat 3 kategori khalayak saat melakukan *decoding* yakni: *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Informan merupakan khalayak yang menerima dan menginterpretasikan apa yang ditampilkan dalam teks media secara berbeda-beda. Hasil penerimaan khalayak dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pekerjaan, pengetahuan yang dimiliki, tingkat pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, bahkan pengalaman.

Informan Degan memiliki penerimaan yang *dominant* dengan penggambaran *mental illness* dalam film *The Joker*. Degan melihat apa yang terjadi dengan Arthur (Joker) saat orang dengan penyakit mental tidak memiliki dukungan dari lingkungan dan bahkan keluarga hanya akan memperparah kondisi orang tersebut. Degan tumbuh di lingkungan keluarga dengan tipe penuntut, dia berkata bahwa ada efek yang dialami pun sama dengan yang Arthur hadapi meskipun tanpa sadar. Ada sebuah tuntutan tak terlihat dari perkataan ibunya kepada Arthur yang membuat dia tertekan yaitu “bahagia”. Saat Arthur tidak bisa menjadi bahagia dalam semua kondisinya, dia akhirnya menjadi tertekan dan memendam semuanya sendiri. Semuanya ini disampaikannya berdasarkan apa yang pernah dia baca dan pengalamannya dengan beberapa orang penderita penyakit mental yang pernah dilayani dalam komunitasnya.

Daniel yang tidak terlepas dari segala kesibukan pekerjaannya setuju dengan penggambaran *mental illness* dalam film *The Joker*. Dia merasa sangat bisa merasakan tekanan apa yang Arthur rasakan saat kehilangan satu-satunya pekerjaan yang dia sukai dan bisa dia lakukan untuk menghidupi keluarganya. Apalagi dengan kondisi lingkungan yang *toxic* dan tidak *supportive*, dan kebiasaan Arthur yang selalu memendam sakit yang dia rasakan. Daniel menilai bahwa perlu adanya *stress relieve* yang dilakukan oleh Arthur untuk meringankan beban pikirannya. Dia sering kali menjumpai orang dengan penyakit mental yang cenderung menutup diri dari kehidupan sosial

Google memandang *mental illness* dalam film ini sebagai sesuatu yang hasil dari pilihan Joker sendiri. Dia bercerita bahwa mereka (para psikolog) memiliki prinsip, jika klien tidak ingin terbuka, maka itu tidak akan bisa dipaksakan, entah dengan bantuan siapa pun. Maka dari itu dalam kehidupannya berkomunitas, dia juga menerapkan hal yang sama, namun terus *approach* agar orang ini tidak merasa sendirian. Ketiga informan memiliki penerimaan *dominant* karena yang berhubungan dengan latar belakang Pendidikan mereka yang rata-rata sudah bekerja dan jenis pekerjaan mereka yang berhubungan dengan penderita *mental illness* dalam komunitas masing-masing.

Daniel dan Degan memiliki perbedaan saat membahas mengenai peran komunitas, uniknya adalah Degan dan Daniel sama-sama memiliki komunitas dan berperan sebagai pemimpin di sana. Peneliti melihat adanya perbedaan dikarenakan status pekerjaan mereka yang berbeda, dimana Daniel memiliki pandangan yang lebih sistematis sedangkan Degan dengan perspektif humanis.

Tingkat spiritualitas pun turut berperan sebagai upaya pencegahan terhadap *mental illness*. Pada saat yang sama, film juga menggemakan takhayul dan stigma yang sudah berakar dalam berbagai budaya dan keyakinan—termasuk anggapan bahwa penyakit mental terkait dengan dunia lain atau supernatural. Menurut *Royal College of Psychiatrists* melalui Spiritualitas pasien merasa lebih mendapatkan *self control, self-esteem* and *confidence* yang lebih baik, cepat pulih dari luka (berduka) dengan mudah, memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesama, Tuhan maupun Alam. Mereka juga mendapatkan rasa berharga, harapan dan pikiran yang damai. Hal-hal ini membuat mereka lebih bisa untuk menerima dan memutuskan untuk terus hidup dengan masalah tersebut atau membuat keputusan untuk berubah (RCPSYCH, 2015). Hasil ini mendukung pernyataan mengenai peran spiritualitas yang berfungsi sebagai tindak pencegahan akan *mental illness*.

Berbeda dari ketiganya dalam berbagai aspek, Lily memiliki penerimaan *negotiated* mengenai beberapa faktor internal karena melihat

adanya perbedaan usia dan juga latar belakangnya sebagai seorang penderita *mental illness*. Lily sepakat bahwa penggambaran mengenai *mental illness* tidak sepenuhnya benar digambarkan oleh media, apalagi penggambaran yang dilakukan dalam film karena memiliki banyak unsur fiksi. Hal ini dapat dilihat saat dia beberapa kali memberikan perbandingan dengan pengalamannya pribadi dan beberapa orang yang memiliki pengalaman yang sama dengannya. Menurutny masing-masing penderita memiliki *struggle* dan trauma yang beragam apalagi dengan jenis penyakit yang juga berbeda-beda. Sedangkan pandangan dari ketiga informan yang hanya memiliki *frame of reference* saja menganggap beberapa *scene* yang ditampilkan memang benar begitu adanya, namun tidak seekstrem Joker.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa penggambaran *mental illness* dalam film The Joker melalui informan dari berbagai latar belakang usia, status pekerjaan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang menunjukkan adanya penerimaan ataupun penolakan dari masing-masing informan terhadap penggambaran *mental illness* dalam film The Joker. Dari hasil temuan dalam interpretasi keempat informan sama-sama melihat dari faktor internal dan faktor eksternal yang berdasar pada *field of experience* dan *frame of reference* yang dimiliki masing-masing informan.

Pandangan para informan dipengaruhi juga oleh kegemaran masing-masing informan yang suka menonton film-film *thriller* yang tidak lepas dari unsur 'kegilaan' orang dengan penyakit mental di dalamnya. Pemaknaan yang mereka miliki berasal dari tayangan yang mereka tonton pun akan berbeda dengan orang yang menjadi penderita penyakit mental karena mereka memiliki pandangan yang lebih netral mengenai bagaimana *mental illness* itu ditampilkan di media. Orang yang memiliki *frame of reference* saja bisa memiliki pendapat yang berbeda dengan orang pernah mengalami *mental illness*. Maka dari itu khusus untuk film The Joker ini, penerimaannya sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, yakni *field of experience* dan *frame of references*. Penyakit mental juga memiliki banyak bentuk yang dipengaruhi

oleh pengalaman yang pernah dialami oleh masing-masing individu. Hasil Interpretasi dari masing-masing informan juga tidak hanya didasari oleh apa yang pernah mereka baca di buku ataupun lihat di TV, namun karena mereka pernah menangani dan ada juga yang mengalami hal itu secara pribadi.

Dari pemberitaan BBC Culture 7 September 2018 mengenai “Bagaimana sinema memberi cap buruk pada penyakit kejiwaan”, ternyata fenomena mengenai *mental illness* tidak terlepas dari unsur “kegilaan” yang sepanjang sejarahnya tak sensitif dalam menggambarkan kesehatan mental oleh dunia perfilman (Haider, 2018). Daniel, Degan dan Google mengaku bahwa orang dengan penyakit mental yang dibiarkan/diacuhkan seperti Arthur, sangat rentan untuk menjadi gila dan melakukan tindak kekerasan. Maka dari itu mereka dengan yakin mengatakan bahwa mereka setuju dengan penggambaran orang dengan *mental illness* dalam film The Joker. Akar penerimaan ketiga informan ini berasal dari pengalaman mereka dalam menangani orang dengan *mental illness* dan juga dari tayangan yang ditampilkan oleh media, khususnya film.

Peneliti menyimpulkan bahwa informan memaknai secara *dominant mental illness* dalam film The Joker yang menggambarkan sebuah kegilaan dengan kekerasan di dalamnya. Meskipun penggambaran *mental illness* yang ditampilkan oleh media khususnya film terkesan negatif karena selalu diidentikkan dengan unsur kegilaan dan kekerasan, para informan sepakat menerima penggambaran yang ditampilkan oleh media hanya sebagai bentuk *awareness* akan *mental illness* saja.